



**EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA KELAS 5-6 di
SDN 2 CILIANG**

**EDUCATION ON PREVENTION OF SEXUAL VIOLENCE IN CLASS 5-6 STUDENTS AT
SDN 2 CILIANG**

**Devi Silvia Dewi¹, Fauzan Dhiaulhaq², Niki Nurul Puadah³, Nadia Nurjanah⁴,
Usep Purkon Ramdani⁵ Asep Saepurrohman⁶**

¹²³⁴⁵ STITNU Al Farabi Pangandaran, Pangandaran, Indonesia

*email (devisilvia@stitnualfarabi.ac.id)

Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program edukasi pencegahan kekerasan seksual bagi siswa 5-6 di SDN 2 Ciliang. Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan membangun kedekatan dan keterlibatan aktif serta positif yang fokus hanya pada keterlibatan siswa sebagai aktor utama dalam proses edukasi tentang kekerasan seksual. Metode pengabdian ini terbagi dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, namun kegiatan ini menggunakan format ceramah. Peristiwa kekerasan seksual antar siswa merupakan permasalahan besar, terutama jika terjadi di sekolah, di rumah, atau di lingkungan lain. Tidak jarang terjadi peristiwa kekerasan seksual yang menimbulkan trauma pada korbannya. Permasalahan yang ditemui di SDN 2 Ciliang adalah terkait dengan kurangnya dukungan dan pengetahuan tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual yang diberikan pendidik kepada siswa untuk 20 peserta, serta kurangnya pengetahuan siswa tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual di SDN 2 Ciiang. Melalui pengabdian ini, siswa secara pribadi akan meningkatkan pemahamannya mengenai jenis-jenis kekerasan seksual, dampaknya, dan pencegahan kekerasan seksual.

Kata Kunci: Pencegahan, Kekerasan seksual, Peserta didik

Abstract: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program edukasi pencegahan kekerasan seksual bagi siswa 5-6 di SDN 2 Ciliang. Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan membangun kedekatan dan keterlibatan aktif serta positif yang fokus hanya pada keterlibatan siswa sebagai aktor utama dalam proses edukasi tentang kekerasan seksual. Metode pengabdian ini diuraikan dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, namun kegiatan ini menggunakan format ceramah. Peristiwa kekerasan seksual antar siswa merupakan permasalahan besar, terutama jika terjadi di sekolah, di rumah, atau di lingkungan lain. Tidak jarang terjadi peristiwa kekerasan seksual yang menimbulkan trauma pada korbannya. Permasalahan yang ditemui di SDN 2 Ciliang adalah terkait dengan kurangnya dukungan dan pengetahuan tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual yang diberikan pendidik kepada siswa untuk 20 peserta, serta kurangnya pengetahuan siswa tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual di SDN 2 Ciiang. Melalui pengabdian ini, siswa secara pribadi akan meningkatkan pemahamannya mengenai jenis-jenis kekerasan seksual, dampaknya, dan pencegahan kekerasan seksual.

Keywords: Prevention, Sexual Violence, Learners

Article History:

Received	Revised	Published
29 Agustus 2024	10 September 2024	15 September 2024

Pendahuluan

Fenomena kekerasan seksual semakin meningkat dari tahun sebelumnya, kekerasan seksual ini dapat didefinisikan sebagai menyentuh, mempertontonkan, memaksa untuk beraktivitas seksual, eksploitasi, dan hal lain yang terkait dengan seksual (Nada, 2023). Selain

itu dapat diartikan juga sebagai suatu perilaku menyakiti, menghina, melukai bagian reproduksi seseorang karena kesenjangan jenis kelamin atau wewenang, yang berdampak pada psikis atau fisik termasuk mempengaruhi kesehatan reproduksi seseorang dan terancam gagal dalam studi secara nyaman dan optimal (Rizky, 2023). Dampak psikis yang dialami korban kekerasan seksual yaitu adanya rasa ketakutan berlebih, depresi, hilang percaya diri, trauma mendalam yang mengakibatkan stress (Burahman & Susanti, 2022).

Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, namun kenyataannya masih banyak anak yang belum mendapat jaminan terpenuhinya hak-haknya. Hal ini sejalan dengan maraknya pemberitaan mengenai insiden kekerasan terhadap anak di Indonesia. Kekerasan adalah setiap tindakan atau perilaku yang berpotensi merugikan anak baik secara fisik maupun mental. Bentuk-bentuk kekerasan yang sering ditekankan oleh masyarakat umum di Indonesia hanyalah kekerasan seksual dan fisik, seolah-olah hanya kekerasan itulah yang paling sering terjadi dan mempunyai dampak yang paling berbahaya. Faktanya, kekerasan psikologis terhadap anak semakin meningkat di sekitar kita. Kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada pemerkosaan. Pelecehan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal, pelecehan nonverbal, dan pelecehan online. Pelecehan seksual terjadi dimana-mana. Pelecehan seksual bisa saja terjadi terhadap orang terdekat Anda. Pelecehan seksual mengakibatkan kerugian fisik, psikologis, dan sosial. Pelecehan seksual dapat terjadi baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah bullying. Banyak anak yang menjadi korban kekerasan dan pelaku bullying, namun mereka tidak menyadarinya atau memahaminya.

Bullying adalah sekelompok tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang terhadap orang tertentu. Bullying biasanya ditujukan kepada orang-orang yang dianggap lebih lemah atau berbeda dari kebanyakan orang lainnya. Bullying bisa bersifat verbal dan non-verbal. Bullying secara verbal biasanya berbentuk hinaan dan ujaran kebencian. Bullying nonverbal biasanya berbentuk kekerasan fisik. Karena bullying dilakukan untuk bersenang-senang, maka bullying bisa menjadi kebiasaan buruk bagi banyak orang, terutama anak sekolah.

Kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan berbagai permasalahan jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendeknya antara lain ancaman terhadap kesejahteraan anak, rusaknya struktur keluarga, dan berkembangnya berbagai gangguan mental. Pada saat yang sama, dalam jangka panjang, anak-anak mungkin akan terlibat dalam kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korban. Kekerasan psikologis adalah segala tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan psikologis atau emosional pada seorang anak. Tindakan yang dilakukan dapat berupa kekerasan, intimidasi, pengawasan atau pembatasan aktivitas anak, penghinaan, perampasan hak-hak anak, isolasi, dan serangan verbal. Perilaku tersebut dapat menimbulkan kecemasan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya keterampilan kinerja, perasaan tidak berdaya dan lemah, serta gangguan jiwa yang serius pada anak. Pelaku kekerasan terhadap anak biasanya adalah orang-orang terdekat anak: anggota keluarga. Di sisi lain, penyebab terjadinya kekerasan psikis pada anak adalah lingkungan sosial anak di rumah. Sepanjang hidup seorang anak, anak tinggal bersama ayah dan ibunya.

Pendidikan seksual merupakan isu yang harus diperhatikan dan penting untuk disampaikan kepada anak. Orang dewasa bertanggung jawab atas pendidikan seks. Pendidikan seksual dapat menjadi pertunjukan dan menjadi salah satu modal utama bagi anak untuk melindungi dirinya dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang dapat terjadi di lingkungan terdekatnya (Zubaedah, 2016). Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan seksual merupakan salah satu cara untuk membuat anak memahami dan meningkatkan kesadaran tentang masalah seksual. Memasuki hubungan seks

erat kaitannya dengan moralitas, komitmen, etika, agama serta berkaitan dengan organ reproduksi dan fungsinya (Hapsari et al., 2022).

Menurut (Sugialto, 2016), siswa sekolah dasar masih belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan seksual merupakan hal sangat penting untuk diberikan sesuai dengan usia anak. Orang tua seringkali beranggapan bahwa Pendidikan seksual adalah mengajarkan berhubungan seks padahal tidak langsung mengerucut ke hal tersebut namun setidaknya anak mengetahui jati diri dan keluarganya serta belajar mengenal dan merawat bagian tubuhnya (Juliarti & Ristica, 2019). Oleh karena itu, untuk memerangi kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak, misalnya kita harus mengajari mereka mengenali bagian tubuh dan mengubah cara berpikir orang tua dan guru agar informasi tentang seksualitas dapat dibicarakan secara terbuka dan tidak tabu. meningkatkan kesadaran orang tua, guru, dan masyarakat untuk ikut serta menjaga anak dari bahaya penyimpangan dan kekerasan seksual (Wahyuni et al., 2023).

Selain kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks, banyak anak sekolah dasar saat ini juga cenderung tertarik pada lawan jenis (Nada, 2023). Oleh karena itu, kita harus terus mengkampanyekan perlunya pendidikan seks agar anak tidak menyerah pada pergaulan bebas dan seks bebas. Trendigitalisasi dan gaya hidup anak-anak saat ini membuat mereka semakin kritis terhadap rasa ingin tahunya yang besar baik dalam pertanyaan maupun perilaku, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan seksual.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dilapangan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, Desa Ciliang perlu memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual kepada siswa sekolah dasar tentang bagaimana memahami kekerasan dan bullying, penyebab terjadinya kekerasan, dan bagaimana cara melindungi diri dari kekerasan dan bullying yang ada. Hal ini juga dapat menanamkan pemahaman terhadap anak-anak yang terkena dampak kekerasan dan bullying. Sosialisasi ini juga mengacu pada Perubahan Nomor 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga; UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Kekerasan Seksual. "Tujuannya yaitu untuk memberikan pemahaman kepada siswa/siswi SDN 2 Ciliang terkait kekerasan, Bullying dan edukasi tentang cara melindungi diri dari tindakan kekerasan. serta memberikan edukasi supaya siswa -siswi berani berbicara/bercerita kepada orang terdekat jika mengalami atau melihat tindakan kekerasan dan bullying.

Program pendidikan ini sangat penting khususnya bagi anak-anak sekolah dasar dalam menunjang proses sekolahnya. Anak sekolah dasar mempunyai kemampuan penting untuk menanyakan pertanyaan yang lebih detail tentang lingkungannya, seperti gender dan reproduksi. Mengembangkan program pendidikan seks yang baik di sekolah melalui peran aktif guru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bertanggung jawab terhadap aspek tumbuh kembang anak. Jika keluarga dan sekolah tidak mengatasi masalah ini, anak-anak akan beralih ke sumber informasi lain yang mungkin tidak dapat diandalkan, seperti teman, internet, dan media. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. M. Nuh (2013) memastikan pelajaran sistem reproduksi dimasukkan dalam kurikulum 2014. Kebijakan ini merupakan bentuk pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Oleh karena itu, tujuan pemberian edukasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa kelas 6 SDN 2 Ciliang adalah untuk memberikan gambaran pemahaman siswa sekolah dasar tentang pencegahan kekerasan seksual, Belajar mengenali berbagai metode, mengidentifikasi masalah, dan melaporkannya. Karena dalam dunia Pendidikan bukan lagi tentang metode pembelajaran, media pembelajaran, manajemen dan lain sebagainya, namun kenyamanan dan keamanan juga menjadi salah satu permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan Indonesia.

Metode

kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan membangun kedekatan dan keterlibatan aktif serta positif yang fokus hanya pada keterlibatan siswa sebagai aktor utama dalam proses edukasi tentang kekerasan seksual. Dengan pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya menjadi penerima materi edukasi, tetapi juga berperan aktif dalam merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan program. Proses ini melibatkan empat fase utama: diagnosis awal, perencanaan tindakan, implementasi tindakan, dan refleksi. Fokusnya adalah pada pemberdayaan siswa agar mereka mampu mengenali dan melindungi diri dari kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan siswa sekolah dasar terkait pencegahan kekerasan seksual serta mendorong perlindungan anak di sekolah.

Kegiatan Sosialisasi ini mengenai pencegahan kekerasan seksual “Tubuhku adalah Milikku” yang di laksanakan pada hari rabu tanggal 28 bulan agustus tahun 2024 yang berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Ciliang yang terletak di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Yang mengikuti kegiatan ini adalah anak-anak kelas 5 dan 6 SD dengan jumlah 20 orang yang berusia sekitar 10 - 11 tahun. Di sampaikan oleh para narasumber dari Dosen dan Mahasiswa /mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al- Farabi Pangandaran.

Kegiatan sosialisasi melalui tiga tahapan yaitu tahap pertama persiapan kegiatan yang berkaitan dengan survey, permohonan izin, melengkapi administrasi surat menyurat, kemudian persiapan kelengkapan alat dan setting ruangan. Tahap kedua berkaitan dengan materi kegiatan, yaitu materi mengenai “sentuhan boleh dan tak boleh”. Fasilitator mencontohkan sentuhan yang baik seperti bersalaman, berpegangan tangan, memeluk, atau melakukan tepuk ‘high five’ dengan teman. Jika sentuhan semacam itu juga tidak membuatnya nyaman, seperti dipegang tangan terlalu kencang, atau dipeluk saat ia tak mau dipeluk, sentuhan tersebut menjadi tidak baik.

Fasilitator juga menjelaskan ada sentuhan yang terasa tidak baik karena menyakitkan, namun baik untuk dirinya, seperti saat disuntik atau lukanya dibersihkan oleh dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan yang lain. Kemudian sentuhan tidak boleh, fasilitator menjelaskan maksudnya yaitu sentuhan yang menyebabkan rasa sakit atau luka/memar pada tubuh. Misalnya teman yang suka memukul, guru yang suka mencubit, atau orang lain yang mendorongnya. Sentuhan seperti itu bisa disebut tindak kekerasan. Sentuhan tidak baik lainnya yang mungkin tidak menyebabkan sakit, tapi tidak boleh dilakukan misalnya jika ada orang lain (orang dewasa) yang melihat atau menyentuh area pribadinya, atau anak dipaksa untuk melihat area pribadi orang tersebut.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Adapun rangkaian kegiatannya meliputi pembukaan dan perkenalan dengan siswa siswi yang menjadi sasaran kegiatan sosialisasi, memaparkan materi dengan media power point mengenai anggota tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh, bernyanyi bersama (lagu: ku jaga diriku). Untuk lebih mendalami materi disajikan diskusi tanya jawab bagi siswa yang ingin bertukar informasi. Sebelum penutupan dilaksanakan evaluasi guna mengetahui peningkatan pengetahuan terkait materi yang telah disampaikan. Akhir kegiatan ditutup dengan ucapan terimakasih serta pengambilan dokumentasi kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi edukasi ini dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2024 di SDN 2 Ciliang yang bertujuan untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu edukasi pencegahan kekerasan seksual SDN 2 Ciliang dengan 20 peserta siswa dan siswi agar membentuk pemahaman pelajar khususnya pelajar SDN 2 Ciliang mengenai jenis kekerasan, dampak dan pencegahan kekerasan seksual. Dalam kegiatan ini siswa juga diberikan edukasi terkait bagaimana kolaborasi siswa dan sekolah dalam pencegahan kekerasan seksual dikalangan anak sekolah dasar. Dengan memberikan penyuluhan tersebut siswa dapat memahami mengenai pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar. Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah : 1) Para siswa dapat memahami jenis kekerasan seksual, bahaya kekerasan seksual dan dampak yang ditimbulkan jika mengalami kekerasan seksual. 2) Para siswa memahami terkait pencegahan kekerasan seksual di sekolah dan dapat melakukan pencegahan seksual secara pribadi.

Tabel 1. Survey Lokasi

Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
20 Agustus 2024	Survey lokasi dan silaturahmi untuk pelaksanaan kegiatan	Berlokasikan di SDN 2 Ciliang
28 Agustus 2024	Mengkonfirmasi kembali kepada pihak sekolah untuk pelaksanaan sosialisasi	Konfirmasi kepada pihak sekolah SDN 2 Ciliang



Gambar 1. Kegiatan Survey Lokasi

Sebelum diadakannya Kegiatan sosialisasi edukasi pencegahan seksual pada anak kami melakukan survey lokasi terlebih dahulu. Survey lokasi dilaksanakan untuk proses perijinan terkait pelaksanaan kegiatan yang meliputi waktu pelaksanaan, peserta sosialisasi, kebutuhan materi dan perlengkapan sosialisasi. Hasil dari survey ini adalah penetapan tanggal kegiatan yaitu pada hari Rabu tanggal 28 bulan Agustus tahun 2024 dengan peserta siswa kelas 5 dan 6 SD. Berdasarkan karakteristik anak dengan tahapan perkembangan sekolah dasar, maka metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan membangun kedekatan dan keterlibatan aktif dan pemaparan yang diawali dengan pembukaan lalu pengenalan anggota tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh, lalu setelah itu bernyanyi dan menari bersama (lagu: ku jaga diriku) dan terakhir ditutup dengan sesi tanya jawab.

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan, Rabu, 28 Agustus 2024

Waktu	Kegiatan
07.00 – 07.30	Tiba di SDN 2 Ciliang
07.30 – 08.00	Persiapan tempat, alat yang dibutuhkan serta pertemuan dengan kepala sekolah pelaksanaan kegiatan
08.00 – 08.25	(pembukaan dan penyampaian materi) Tanya jawab sesi satu
08.25 – 08.30	Penyampaian materi selanjutnya Bernyanyi bersama para siswa siswi Tanya jawab sesi dua
08.30 – 09.00	Penutup dan foto bersama

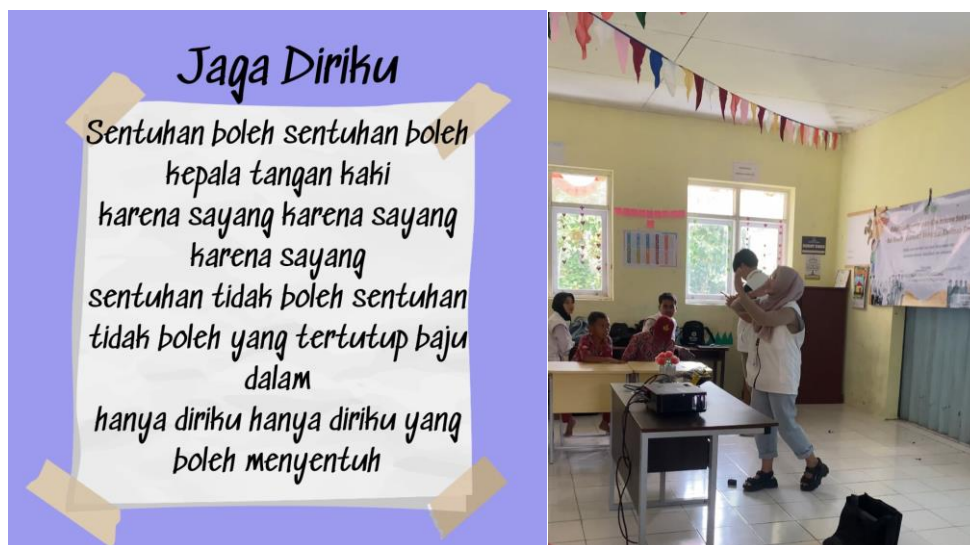
Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Agustus 2024 pada pukul 08.00 – 09.00 WIB. Lokasi pelaksanaan di SD Negeri 2 Ciliang, Partisipan kegiatan adalah siswa dan siswi kelas 5-6 berjumlah 20 orang yang berusia sekitar 11-12 tahun. Sosialisasi disampaikan melalui power point dengan materi pengenalan anggota tubuh yang boleh disentuh yaitu kepala, tangan dan kaki. Anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain meliputi dada, perut, kelamin dan pantat. Adapun tujuan pemberian materi ini adalah membantu anak-anak untuk mengenali sentuhan yang boleh seperti pelukan dari orang tua dan orang terdekat (keluarga dekat) atau dokter ketika sedang berobat. Selain itu, mengajarkan anak-anak mengenal nama yang sesungguhnya dari setiap bagian tubuh dan fungsinya, misalnya vagina untuk alat kelamin wanita dan penis untuk alat kelamin pria.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Sasaran Edukasi Seksual ini adalah anak sekolah dasar Negeri 2 Ciliang karena berangkat dari fenomena kurangnya pengetahuan anak sekolah dasar mengenai kekerasan seksual. Tidak semua orang tua terbuka terkait Pendidikan seksual ini. Padahal banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang menjadikan anak sebagai korban, untuk itu sangat diperlukan pengetahuan seksual pada anak sekolah dasar (Yusuf, 2022) menyampaikan bahwa Pendidikan seksual itu baik diberikan pada anak, sehingga anak dapat memiliki pengetahuan ketika berhadapan dengan kecenderungan kekerasan seksual dan memahami apa yang harus dilakukan ketika dalam kondisi tersebut. Survey yang dilaksanakan pada SD Negeri 2 Ciliang menunjukkan bahwa sekolah belum memfasilitasi sosialisasi seksual di lingkungan sekolah

sehingga sekolah tersebut tepat sebagai sasaran sosialisasi Pendidikan seksual. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi berupa lagu dengan judul “Kujaga Diriku” yang liriknya sebagai berikut:



Gambar 3. Penyampaian Materi dan Bernyanyi

Melalui sosialisasi ini nampak peningkatan pengetahuan dan keberanian siswa dalam menyebutkan nama alat kelamin yang sesuai dengan kaidah pendidikan seksual. Sebelum kegiatan anak-anak ditanya nama bagian tubuh, saat ditunjuk bagian kelamin tidak disebutkan nama yang sebenarnya. Ketika diberi tahu nama sebenarnya anak-anak menyebut dengan wajah malu-malu dan suara yang lirih. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih dianggapnya tabu penyebutan vagina dan penis (Ratnasari & Alias, 2016). Namun saat sesi evaluasi tanya jawab anak-anak sudah dapat menyebut alat kelamin yang sesuai dengan kaidah pendidikan seksual, yaitu vagina untuk wanita dan penis untuk pria. Fasilitator juga menambahkan materi pengetahuan mengenai alat dan sistem reproduksi, misalnya laki-laki memiliki sel sperma dan perempuan memiliki sel telur (Muhsen, 2023).

Seorang anak lahir harus dari perkawinan yang sah antara laki-laki dan perempuan yang nantinya disebut dengan Ayah-Bunda atau Bapak-Ibu atau Papa Mama dan sebutan orang tua lainnya. Pada saat pelaksanaan, peserta belum paham bagian-bagian tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh. Pada akhir sesi materi dilakukan evaluasi terkait bahan yang diajarkan, anak-anak sudah mulai memahami dan dapat menyebutkan nama alat kelamin kemudian bagian-bagian tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh. Anak-anak bersemangat menjawab seluruh pertanyaan sehingga bagi anak yang menjawab dengan tepat diberikan apresiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi seks efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait pemahaman seksual, selaras dengan penelitian dari (Nugrahani et al., 2024) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah psikoedukasi seksual pada siswa sekolah dasar.

Pendidikan seksual untuk anak dalam pengabdian masyarakat ini dikemas lebih santai seperti lewat lagu, gambar atau poster atau lewat permainan sehingga membuat mereka tidak canggung untuk membahasnya. Hal-hal sederhana seperti memperkenalkan bagian tubuh pribadi, mana yang boleh disentuh dan tak boleh disentuh orang lain, siapa yang boleh dan tak boleh menyentuhnya serta bagaimana cara menjaganya akan bisa menjadi pengenalan

pendidikan seksual yang baik untuk anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa melalui lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman anak terkait pendidikan seksual (Haryanti et al., 2022).

Psikoedukasi yang dilakukan oleh (Siswanti et al., 2024) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang baik yaitu anak memahami pentingnya memahami tubuh, mengenal area yang boleh dan tak boleh orang lain, serta memahami bagian tubuh yang berubah pada anak laki-laki maupun perempuan pada saat pubertas. Penggunaan media pembelajaran yang aktif dan kreatif sangat baik diaplikasikan untuk menarik minat anak dalam menyimpan informasi dengan cepat (Tedju Hinga, 2019). Diharapkan baik guru maupun tenaga pelaksana pengabdian masyarakat dapat menggunakan media yang inovatif dan lebih menarik dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan seksual ini supaya anak lebih rileks dan nyaman dalam menerima materi yang dianggap tabu. Lebih lanjut, komunikasi adalah langkah awal dan penting dalam pendidikan seksual (Hidayatillah et al., 2024), terutama ketika berinteraksi dengan pihak-pihak yang dirasa bisa memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan seperti tenaga Kesehatan dan kepolisian. Pihak tersebut yang dapat menjadi garda depan dalam memberikan pertolongan pertama kepada anak, orang tua, guru ketika menemui kasus kekerasan seksual. Adapun perlindungan itu berupa laporan kejadian dan visum guna menegakan perlindungan hukum (Ronaldo Ignatius Mokalu, 2023).



Gambar 4. Foto Bersama

Kesimpulan

Edukasi mengenai kekerasan seksual di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa sejak dini, memberikan mereka pengetahuan tentang batasan pribadi, mencegah kasus kekerasan dan melindungi anak-anak. Program edukasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai batasan tubuh, tanda-tanda kekerasan, melindungi diri dari potensi ancaman, dan cara melaporkannya. Dengan memberikan informasi dan keterampilan yang tepat, anak-anak dapat dilatih untuk mengenali situasi berbahaya dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka. Upaya kolaboratif antara sekolah, dan orang tua, juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Edukasi ini harus dilakukan dengan pendekatan yang sensitif dan sesuai dengan usia agar pesan dapat diterima dengan baik.

Edukasi seksual yang dilaksanakan di SDN 2 Ciliang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Hal ini dapat ditunjukkan ketika sesi evaluasi peserta dapat menyebutkan nama kelamin sesuai dengan kaidah pendidikan seksual. Peserta juga dapat menyebutkan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh, serta langkah menghindar dari orang yang ingin menyentuh bagian yang tubuh yang tak boleh disentuh. Pengabdian masyarakat ini diharapkan kedepannya dapat diselenggarakan kegiatan serupa guna meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia khususnya pada siswa dan siswi sebagai upaya tetap menjaga bagian tubuhnya.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar SD Negeri 2 Ciliang atas kesediaannya menerima kami dan mengizinkan dalam melakukan kegiatan sosialisasi edukasi pencegahan kekerasan seksual, terima kasih kepada ibu dosen yang telah membimbing kami dalam mensukseskan acara ini, dan mahasiswa KKN yang telah membantu keberlangsungan acara ini, semoga kegiatan ini bermanfaat bagi siswa-siswi di SD Negeri 2 Ciliang.

Referensi

- Burahman, M. H., & Susanti, R. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendampingan Dan Pemulihan Kepada Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual Di Kota Dumai. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2), 280–297.
- Hapsari, R. A., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2022). Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2078-2084. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1363>
- Haryanti, P., Diastuti, I. M., & Aziz, A. (2022). Sosialisasi Sex Education Pada Anak Di Sdn 1 Mojowarno Jombang. *Tepis Wiring: Jurnal ...*, 1(2), 68–75. <http://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/tipiswiring/article/view/17>
- Hidayatillah, D. H., Rosario, E., Dian, G., Kurniadi, P., & Prihatsanti, U. (2024). “Kis-E” Peningkatan Keterampilan Komunikasi Informasi Pendidikan Seksual Pada Guru Dan Wali Murid Sekolah Dasar. *Open Jurnal Systems*, 18(6), 1469–1478.
- Juliarti, W., & Ristica, O. (2019). EDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKS DINI PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 69 PEKANBARU PEKANBARU TAHUN 2019 *Widya Juliarti, Octa Dwienda Ristica STIKes Hang Tuah Pekanbaru*.
- Muhsen, I. Q. (2023). *JAGAI ANAKTA' fix* (1) (Issue August).
- Nada, R. K. (2023). Anak Dan Kejahatan Seksual: Seks Edukasi Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(1), 31–41. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Lail Rosyidatul Mu'ammah, N., Kholisna, T., & Nuskha Rahmah, A. (2024). Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3457>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa'*, 2(2), 55–59. <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/TaK/article/view/251>
- Rizky, L. (2023). Maraknya Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Hukum*, 20(2), 457–461.
- Ronaldo Ignatius Mokal, R. F. E. dan D. D. R. (2023). Peran Kepolisian Dalam Pencegahan Kejahatan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Kota Manado. *Lex Administratum*, XI(04), 111. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/48586>
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/download/48586/4285>

- Siswanti, D. N., Sar, M. N., Sunra, N. R. La, Achmas, F. M., & Ilmi, N. (2024). Psikoedukasi “Tubuhku, Milikku” Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Menggunakan Prinsip AJEL. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4896–4905.
- Sugiarto. (2016). No Title No Title No Title. 4(1), 1–23
- Tedju Hinga, I. A. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Wahyuni, H. I., Wellia Dwi Anugraini, & Ayu Denada Tri Laraswati. (2023). Edukasi Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Pesisir Kabupaten Lamongan Melalui Media Boneka Dan Lagu. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 6(02), 186–194. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v6.i02.a6403>
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 62. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>